

Transformasi dan Upaya Pelestarian Wayang Kulit: Dari Budaya Lokal-Dakwah ke Digital-Dakwah

Hisyam Alwi Wahyudi
UIN Sunan Ampel Surabaya
hisyamalwii@gmail.com

Abstrak: Wayang kulit merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki nilai religius, pendidikan, moral, hingga identitas kebangsaan. Penelitian ini berangkat dari permasalahan menurunnya minat generasi muda terhadap wayang kulit di tengah arus globalisasi, meskipun seni ini telah diakui UNESCO sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity sejak 2003. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perjalanan sejarah wayang kulit, fungsi dan nilai-nilai yang dikandungnya, pengaruh Islam terhadap perkembangannya, serta tantangan dan upaya pelestarian di era modern. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber tertulis, seperti prasasti, karya sastra klasik, dan literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga media dakwah, pendidikan moral, dan penguatan identitas budaya bangsa. Pengaruh Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, memperlihatkan akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang memperkaya isi cerita pewayangan. Namun, globalisasi dan budaya populer modern menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan seni ini. Upaya pelestarian melalui inovasi pertunjukan, pendidikan, media digital, dan kolaborasi antar pihak menjadi kunci untuk menjaga eksistensi wayang kulit di masa depan.

Kata kunci: *Dakwah, Globalisasi, Nilai Budaya, Pelestarian, Wayang Kulit.*

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Seni pertunjukan tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai-nilai religius, pendidikan, dan identitas budaya yang sangat mendalam. Sebagai salah satu bentuk seni tertua di Nusantara, keberadaan wayang kulit telah mencatatkan perjalanan panjang sejak masa prasejarah, Hindu-Buddha, hingga Islam. Transformasi yang dialami wayang kulit menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

Sejarah mencatat bahwa wayang kulit bukan sekadar tontonan, tetapi juga alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, hingga ajaran agama. Peran penting tokoh-tokoh seperti Sunan Kalijaga dalam menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam cerita pewayangan menjadi bukti bagaimana seni ini mampu menjadi media dakwah yang efektif. Selain itu, pengakuan UNESCO pada tahun 2003 sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity menegaskan pentingnya wayang kulit tidak hanya bagi Indonesia, tetapi juga bagi dunia.

Namun, globalisasi membawa tantangan besar bagi keberlanjutan wayang kulit. Perubahan gaya hidup dan selera masyarakat, terutama generasi muda, sering kali menjauhkan mereka dari seni tradisional. Tantangan ini mengharuskan adanya inovasi dan upaya pelestarian yang serius agar seni wayang kulit tetap relevan dan diterima oleh berbagai kalangan. Melalui pembahasan ini, penting untuk menelaah sejarah, fungsi, nilai-nilai, hingga dampak globalisasi terhadap wayang kulit. Selain itu, upaya pelestarian yang efektif juga harus dikedepankan agar seni ini tetap menjadi bagian integral dari kebudayaan Indonesia di masa depan. Wayang kulit bukan sekadar warisan nenek moyang, tetapi juga simbol identitas dan kekayaan budaya bangsa yang perlu terus dijaga keberadaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan salah satu kesenian tradisional tertua di Indonesia yang diperkirakan telah ada sejak sekitar 1500 tahun yang lalu. Kata “wayang” berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti bayangan, merujuk pada pertunjukan bayangan yang diproyeksikan pada layar atau kelir. Awalnya, wayang kulit digunakan dalam ritual keagamaan masyarakat agraris Jawa sebagai media pemujaan roh leluhur atau hyang. Tradisi ini dipercaya dapat menghadirkan perlindungan dan keberkahan bagi masyarakat.

Perkembangan wayang kulit mulai terlihat pada masa masuknya Hindu ke Nusantara. Pengaruh budaya Hindu tercermin dalam cerita yang diadaptasi dari epos Mahabharata dan Ramayana, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno. Cerita-cerita ini menjadi bagian dari pertunjukan wayang yang tidak hanya memiliki fungsi religius tetapi juga hiburan bagi masyarakat. Akulturasi ini menunjukkan bagaimana seni wayang berkembang sesuai dengan perubahan budaya yang terjadi di Jawa pada masa itu (Nurchahyo & Yulianto, 2021).

Saat Islam mulai berkembang di Jawa, wayang kulit mengalami perubahan besar. Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam. Sunan Kalijaga menciptakan tokoh-tokoh Punakawan, seperti Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong, yang berfungsi sebagai penyampai pesan moral dan spiritual dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami masyarakat. Ajaran-ajaran Islam disisipkan dalam cerita pewayangan tanpa menghilangkan nilai tradisional yang sudah ada.

Keberadaan wayang kulit juga tercatat dalam sumber sejarah, seperti prasasti Raja Balitung dari abad ke-11, yang menyebutkan pertunjukan wayang sebagai bagian dari ritual keagamaan. Kakawin Arjuna Wiwaha karya Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Airlangga juga menggambarkan pertunjukan wayang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa wayang kulit telah menjadi bagian integral dari budaya Jawa sejak zaman dahulu (Alfaqi, 2022).

Pada tahun 2003, UNESCO menetapkan wayang kulit sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity. Pengakuan ini menunjukkan bahwa wayang kulit bukan hanya milik Indonesia, tetapi juga dianggap sebagai warisan budaya dunia.

yang harus dilestarikan. Namun, globalisasi dan perubahan selera masyarakat menjadi tantangan besar dalam mempertahankan keberlanjutan seni tradisional ini (Setiawan, 2020).

Fungsi dan Nilai Dalam Wayang Kulit

Wayang kulit sejak dahulu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pada masa awal, fungsi utamanya bersifat religius karena berkaitan erat dengan sistem kepercayaan animisme dan dinamisme. Pertunjukan wayang sering digunakan dalam upacara adat sebagai media menghadirkan roh para leluhur dan memohon perlindungan serta berkah hidup. Dalam konteks tersebut, wayang tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga sarana spiritual yang mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan gaib dan keterikatan mereka dengan roh leluhur. Nilai religius ini kemudian berkembang seiring masuknya ajaran Hindu, Buddha, dan Islam yang memperkaya pesan moral di dalamnya. Konsep seperti Memayu Hayuning Bawana—menjaga keharmonisan dan keseimbangan dunia—menjadi salah satu ajaran spiritual yang sering disampaikan dalam kisah pewayangan.

Selain nilai religius, wayang kulit juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan sosial. Kisah-kisah pewayangan sarat dengan ajaran tentang kejujuran, kesetiaan, keadilan, serta kebijaksanaan. Tokoh-tokoh seperti Pandawa menjadi simbol kebaikan, tanggung jawab, dan keberanian, sedangkan Kurawa mencerminkan sifat buruk seperti keserakahan dan iri hati. Melalui peran dalang, pertunjukan wayang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menyampaikan nasihat dan pedoman hidup bagi masyarakat. Dengan cara yang halus dan menghibur, nilai-nilai etika dan moral tersampaikan secara mendalam, terutama kepada generasi muda (Marwoto, 2014).

Fungsi hiburan juga menjadi bagian penting dari wayang kulit. Seiring berkembangnya zaman, wayang tidak lagi terbatas pada acara ritual, tetapi juga dipentaskan dalam perayaan masyarakat seperti ruwatan, bersih desa, dan hajatan besar. Iringan gamelan yang merdu, kelucuan Punakawan, serta alur cerita yang menarik membuat pertunjukan wayang menjadi tontonan yang digemari berbagai kalangan. Namun, di balik hiburannya, wayang tetap mengandung pesan-pesan moral dan refleksi kehidupan manusia, menjadikannya tontonan yang sekaligus tuntunan.

Wayang kulit juga memiliki fungsi dan nilai kebangsaan yang memperkuat identitas budaya Indonesia. Cerita-cerita besar seperti Baratayuda menggambarkan perjuangan melawan kezaliman demi menegakkan kebenaran, sejalan dengan semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Melalui pertunjukan wayang, masyarakat diajak menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan, sekaligus meneguhkan jati diri sebagai bangsa yang menjunjung nilai-nilai luhur. Tidak mengherankan bila wayang kulit diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia, karena perannya yang besar dalam membentuk kesadaran budaya dan karakter bangsa (Awalin, 2019).

Selain itu, nilai kepemimpinan juga menjadi bagian penting dalam filosofi wayang kulit. Tokoh seperti Yudhistira dan Arjuna menggambarkan sosok pemimpin ideal—bijaksana, adil, dan berani mengambil keputusan demi kebaikan rakyatnya. Dalam

setiap lakon, dalang kerap menekankan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang mampu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Pesan ini menjadi pedoman moral yang relevan bagi kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Terakhir, wayang kulit memiliki nilai estetika yang tinggi. Keindahan seni wayang tampak pada detail ukiran tokoh-tokohnya, kehalusan gerak dalam pertunjukan, serta perpaduan musik gamelan yang harmonis. Unsur estetika tersebut menunjukkan bahwa wayang bukan hanya sarana hiburan atau media ajar, tetapi juga karya seni yang mencerminkan kehalusan rasa dan kedalaman budaya Nusantara (Nurchahyo & Yulianto, 2021).

Pengaruh Islam Dalam Wayang Kulit

Islam memengaruhi wayang kulit secara mendalam, terutama pada masa transisi dari Hindu-Buddha ke Islam di Jawa. Perubahan ini terlihat jelas dalam aspek bentuk, fungsi, dan isi cerita wayang. Wayang kulit, yang sebelumnya menjadi bagian integral dari tradisi Hindu-Buddha, diadaptasi oleh para Walisongo, terutama Sunan Kalijaga, untuk menjadi media dakwah yang efektif dalam menyebarkan ajaran. Berikut adalah uraian rinci tentang pengaruh Islam terhadap wayang kulit:

1. Transformasi Bentuk Wayang

Salah satu pengaruh Islam yang paling mencolok pada wayang kulit adalah perubahan bentuknya. Dalam Islam, terdapat larangan menggambarkan makhluk hidup secara realistis karena dianggap menyerupai perbuatan mencipta, yang hanya menjadi hak Allah. Hal ini menyebabkan Sunan Kalijaga dan para wali lainnya mengubah bentuk wayang yang sebelumnya menyerupai manusia menjadi lebih abstrak dan simbolis. Wayang kulit dibuat pipih dengan karakteristik unik yang tidak menyerupai manusia secara nyata. Transformasi ini tidak hanya menjadikan wayang kulit sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga menciptakan seni yang khas dan dapat diterima oleh masyarakat luas tanpa menyinggung sensitivitas agama.

Selain perubahan bentuk, jumlah tokoh dalam wayang juga disempurnakan oleh para wali. Beberapa karakter baru diperkenalkan untuk mendukung lakon-lakon yang berisi ajaran Islam. Bentuk dan ornamen pada wayang diatur agar memiliki nilai estetika sekaligus mengandung simbol-simbol spiritual yang sesuai dengan pesan moral Islam.

2. Penyisipan Nilai Nilai Dalam Cerita

Cerita dalam pertunjukan wayang kulit mengalami perubahan signifikan setelah masuknya Islam. Sebelum masa Islam, cerita wayang didominasi oleh kisah-kisah dari wiracarita Hindu seperti Ramayana dan Mahabharata. Namun, pada masa Walisongo, cerita-cerita ini diadaptasi agar lebih relevan dengan ajaran Islam. Lakon-lakon baru yang disebut carangan diciptakan oleh Sunan Kalijaga dan wali lainnya. Lakon ini menggabungkan unsur-unsur lokal dan Hindu-Buddha dengan nilai-nilai Islam seperti tauhid (keesaan Allah), pentingnya akhlak mulia, dan ajakan untuk menjalankan ajaran Islam.

Sebagai contoh, cerita-cerita tertentu mengandung pesan-pesan moral tentang kejujuran, ketaatan, dan kebijaksanaan yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Tokoh-tokoh dalam wayang seperti Semar dan para punakawan diberi peran simbolis yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam. Semar, misalnya, dipandang sebagai simbol kebijaksanaan, kesederhanaan, dan kerendahan hati, yang sejalan dengan sifat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

3. Wayang Sebagai Media Dakwah

Wayang kulit dijadikan media dakwah utama oleh Sunan Kalijaga karena kesenian ini sudah dikenal dan diterima luas oleh masyarakat Jawa sejak zaman Hindu-Buddha. Sunan Kalijaga memahami bahwa dakwah Islam akan lebih efektif jika disampaikan melalui media yang akrab dengan kehidupan masyarakat. Wayang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam secara halus dan tidak konfrontatif. Dalam pertunjukan wayang, dalang tidak hanya memainkan lakon, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan agama di sela-sela dialog dan narasi.

Dalang, yang sering kali juga seorang tokoh agama, memainkan peran penting dalam menjelaskan nilai-nilai Islam kepada penonton. Ceramah agama, doa, dan pesan moral disampaikan dengan cara yang menarik sehingga mudah diterima oleh masyarakat, tanpa menimbulkan penolakan terhadap tradisi baru (Anggoro, 2018).

4. Akulturasi Budaya dan Agama

Pengaruh Islam pada wayang kulit juga terlihat dalam proses akulturasi budaya. Alih-alih menghapus tradisi lama, para wali, terutama Sunan Kalijaga, memilih untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam tradisi yang sudah ada. Strategi ini berhasil menjaga keberlanjutan kesenian wayang sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dengan cara ini, Islam tidak dianggap sebagai ancaman terhadap budaya lokal, melainkan sebagai pelengkap yang memperkaya tradisi.

Misalnya, cerita Ramayana dan Mahabharata tetap dimainkan, tetapi dengan interpretasi yang berbeda. Tokoh-tokoh seperti Pandawa dan Kurawa dimaknai ulang dalam konteks Islam, dan tema-tema Hindu-Buddha yang sebelumnya dominan digantikan oleh pesan-pesan tentang moralitas, keesaan Tuhan, dan kehidupan bermasyarakat yang sejalan dengan ajaran Islam.

5. Perubahan Fungsi Wayang Kulit dalam Kehidupan Masyarakat Islam Jawa

Wayang kulit pada masa Islam memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan pada masa Hindu-Buddha. Perubahan dari ajaran Hindu-Buddha ke ajaran Islam menjadi perubahan yang cukup signifikan. Wayang kulit menjadi alat pendidikan agama dan moral, serta media untuk mempererat hubungan sosial di masyarakat. Pertunjukan wayang sering kali diadakan pada acara-acara penting seperti pernikahan, khitanan, atau peringatan hari besar Islam. Dalam konteks ini, wayang berperan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai Islam secara kolektif. Wayang juga digunakan sebagai alat politik oleh penguasa Islam seperti Raden Patah di Kesultanan Demak. Wayang kulit menjadi

cara untuk memperkenalkan kebijakan pemerintahan Islam kepada rakyat sekaligus memperkuat legitimasi politik berdasarkan nilai-nilai agama.

Dampak Globalisasi terhadap Wayang Kulit

Globalisasi memberikan dampak besar terhadap eksistensi wayang kulit, baik secara positif maupun negatif. Di sisi positif, kemajuan teknologi dan media digital memungkinkan pertunjukan wayang kulit diperkenalkan kepada audiens global. Hal ini memberikan peluang untuk memperluas apresiasi terhadap seni tradisional ini di luar Indonesia. Namun, di sisi negatif, globalisasi juga membawa tantangan berupa persaingan dengan budaya populer modern. Generasi muda sering kali menganggap wayang kulit sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan mereka, apalagi dengan durasi pertunjukan yang panjang serta penggunaan bahasa Jawa yang sulit dipahami.

Selain itu, budaya populer global yang cenderung instan telah mengalihkan perhatian masyarakat, khususnya anak muda, dari seni tradisional seperti wayang kulit. Kondisi ini menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap wayang kulit, baik sebagai penonton maupun pelaku seni. Jika tidak ditangani dengan baik, dampak ini dapat mempercepat hilangnya warisan budaya tak benda yang telah diakui UNESCO pada tahun 2003 sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity (Alfaqi, 2022).

Upaya Menjaga Eksistensi Wayang Kulit

Berbagai strategi dilakukan untuk menjaga eksistensi wayang kulit di tengah arus globalisasi. Salah satu upaya yang efektif adalah inovasi dalam pertunjukan wayang. Misalnya, beberapa dalang mulai memasukkan elemen-elemen modern seperti pertunjukan musik, dan visualisasi digital ke dalam pagelaran wayang untuk menarik minat generasi muda. Inovasi ini memungkinkan wayang kulit tetap relevan tanpa meninggalkan esensi tradisionalnya. edukasi menjadi langkah penting dalam pelestarian wayang kulit. Pemerintah dapat memasukkan seni wayang ke dalam kurikulum pendidikan formal, baik di sekolah dasar maupun menengah. Kegiatan seperti workshop mendalang dan pelatihan seni gamelan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda tentang nilai budaya yang terkandung dalam wayang kulit.

Penggunaan media digital juga menjadi strategi yang efektif untuk mempromosikan wayang kulit. Konten kreatif seperti video pendek, animasi, atau dokumentasi pertunjukan dapat diunggah di media sosial dan platform video untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Dengan demikian, seni wayang kulit dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, baik di dalam maupun luar negeri. kolaborasi antara pemerintah, seniman, dan masyarakat lokal menjadi kunci utama untuk melestarikan wayang kulit. Misalnya, menggelar pertunjukan rutin pada perayaan hari besar atau festival budaya dapat menarik perhatian publik terhadap kesenian ini. Selain itu, memberikan penghargaan kepada dalang dan pelaku seni tradisional dapat memotivasi mereka untuk terus melestarikan wayang (Alfaqi, 2022).

KESIMPULAN

Wayang kulit, sebagai warisan budaya tak benda yang telah diakui UNESCO, tidak hanya menjadi lambang kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga merupakan sarana pendidikan, hiburan, dan dakwah yang telah beradaptasi lintas zaman. Sejarahnya menunjukkan transformasi dari media ritual keagamaan animisme-dinamisme menjadi alat komunikasi dalam penyebaran agama Hindu, Islam, hingga media hiburan kontemporer. Keberhasilan tokoh-tokoh seperti Sunan Kalijaga dalam menyisipkan ajaran Islam melalui tokoh Punakawan menegaskan kemampuan wayang untuk merangkul nilai-nilai baru tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Selain itu, nilai-nilai religius, moral, dan estetika yang terkandung dalam cerita wayang memperkuat identitas budaya serta membentuk pandangan hidup masyarakat Jawa.

Namun, globalisasi menghadirkan tantangan yang signifikan terhadap keberlanjutan wayang kulit. Perubahan selera generasi muda dan dominasi budaya populer global telah mengurangi apresiasi terhadap seni tradisional ini. Meskipun demikian, berbagai inovasi seperti integrasi elemen modern, penggunaan media digital, dan pendidikan berbasis budaya telah memberikan peluang untuk menjaga relevansi wayang kulit. Kolaborasi antara pemerintah, seniman, dan masyarakat lokal menjadi solusi kunci untuk memastikan warisan ini tetap hidup sebagai simbol identitas dan kekayaan budaya Indonesia di tengah arus modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, Mifdal Zusron, 'Eksistensi Dan Peroblematika Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri', *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5 (2022), 119 <<https://doi.org/10.17977/um032v5i2p119-128>>
- Anggoro, Bayu, "Wayang Dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2 (2018), 122 <<https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>>
- Marwoto, Otok Herum, 'Nilai Nilai Islam Pada Wayang Kulit, Menjadikan Peran Penting Dalam Perkembangan Seni Islami Di Indonesia', *Corak*, 3 (2014), 75–85 <<https://doi.org/10.24821/corak.v3i1.2346>>
- Awalin, Fatkur Rohman Nur, 'Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat.', *Kebudayaan*, 13 (2019), 77–89 <<https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.234>>
- Nurcahyo, R. Jati, and Yulianto Yulianto, 'Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang', *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12 (2021), 159–65 <<https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>>
- Setiawan, Eko, 'Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah', *Jurnal Al-Hikmah*, 18 (2020), 37–56 <<https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>>